

## Etika Peserta Didik dalam QS. Al-A'raf Ayat 204–205: Kajian Tafsir dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Miko Andriyan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

Email: [andriyanmiko018@gmail.com](mailto:andriyanmiko018@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji etika peserta didik dalam perspektif QS. Al-A'raf ayat 204–205 dengan pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-A'raf ayat 204–205 tidak hanya mengatur adab mendengarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mengandung prinsip pedagogis yang relevan dengan etika belajar peserta didik, yaitu sikap fokus, tenang, rendah hati, dan kesiapan spiritual dalam menerima ilmu. Asbābun nuzūl ayat ini memperkuat bahwa adab merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan sebelum transfer pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beradab, dan berakarakter.

**Kata kunci:** etika peserta didik, QS. Al-A'raf 204–205, tafsir tarbawi, pendidikan Islam

### ABSTRACT

*This article examines student ethics from the perspective of Qur'an Surah Al-A'raf verses 204–205 using a tafsir tarbawi approach. This study employs a library research method by analyzing classical and contemporary Qur'anic commentaries, such as Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Misbah, along with relevant literature on Islamic education. The findings indicate that Surah Al-A'raf verses 204–205 not only regulate the etiquette of listening to the recitation of the Qur'an but also contain pedagogical principles relevant to student learning ethics, including attentiveness, calmness, humility, and spiritual readiness in receiving knowledge. The asbāb al-nuzūl of these verses further emphasizes that ethical conduct is a fundamental foundation in the educational process prior to the transfer of knowledge. These findings affirm the importance of integrating Qur'anic values into Islamic education to develop knowledgeable, ethical, and well-characterized students.*

**Keywords:** student ethics, Surah Al-A'raf 204–205, tafsir tarbawi, Islamic education

## A. PENDAHULUAN

Islam diturunkan ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Agar rahmat Allah SWT tersebut dapat dirasakan oleh manusia, maka Allah mengutus Rasulullah SAW. sebagai pembawa petunjuk. Misi utama beliau adalah membimbing dan memperbaiki manusia agar kembali ke jalan Allah SWT. Selama kurang lebih 23 tahun masa kenabiannya, Rasulullah menjalankan tugas ini dengan cara mendidik, membina, dan menanamkan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia kepada umat manusia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek teologis dan ibadah, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Keberadaan Al-Qur'an akan lebih bermakna apabila umat Islam mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang baik dan menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam dipandang sebagai aspek sentral yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang saleh dan berakhlak mulia. Pendidikan juga menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an agar tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bentuk ayat-ayat yang mengandung unsur pendidikan. Di dalamnya terkandung perintah-perintah untuk membaca, berpikir, menelaah, dan merenungi ciptaan Allah, termasuk proses penciptaan manusia dari segumpal darah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Surat Al-'Alaq ayat 1–5, yang menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca, mempelajari, dan mengembangkan pengetahuan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan, dan dimuliakan.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab. Dalam pandangan Islam, pendidikan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengajaran ilmu (*ta'lim*), pembinaan karakter (*tarbiyah*), dan penanaman nilai (*ta'dib*). Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang dan terpadu, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara

---

<sup>1</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin*, (Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2019), hlm. 1

<sup>2</sup> Herwati, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2024, hlm. 3.

<sup>3</sup> Mikyal Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 13, No. 1, 2019, hlm. 100

intelektual, tetapi juga memiliki adab yang baik dalam berinteraksi dengan ilmu, guru, maupun sesama manusia.<sup>4</sup>

Namun, pada kenyataannya, kondisi yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini justru menunjukkan adanya berbagai permasalahan etika yang cukup memprihatinkan. Saat ini, masalah etika dalam dunia pendidikan menjadi topik yang telah lama dibahas dan tampaknya belum menemukan solusi yang benar-benar tuntas. Beberapa ahli berpendapat bahwa persoalan etika dan akhlak akan selalu muncul selama proses pendidikan masih berlangsung. Kondisi yang terjadi sekarang cukup mengkhawatirkan — banyak peserta didik yang sudah tidak menunjukkan rasa hormat kepada gurunya.<sup>5</sup>

Di era digital saat ini, ketika setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui jaringan seluler, nilai-nilai etika dan adab mulai terabaikan. Sebagian peserta didik yang, karena kemudahan akses teknologi dan informasi, lupa untuk menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan gurunya. Cara mereka berkomunikasi sering kali tidak lagi mencerminkan rasa hormat, bahkan menyerupai cara berbicara dengan teman sebaya. Kondisi ini menimbulkan anggapan bahwa pendidikan belum berhasil membentuk kepribadian siswa secara utuh. Akibatnya, dampak negatifnya tidak hanya terlihat pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kepribadian mereka di masa depan ketika memasuki usia dewasa.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga bertujuan melahirkan manusia yang mengenal Tuhannya serta memahami makna dan tujuan hidupnya. Tidak mengherankan jika dalam sejarah, pendidikan Islam mampu menghasilkan para ulama besar yang memadukan kekuatan fikir dan dzikir sebagai ciri khas insan Ulul Albab.

Pada hakikatnya, dunia pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan dimensi etika dalam diri manusia, khususnya bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini menjadi hal yang sangat penting agar lahir generasi penerus yang berakhlak mulia serta berpegang pada nilai-nilai luhur agama dan bangsa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai etis seharusnya

---

<sup>4</sup> Andhin Sabrina Zahra., "Integrasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, No. 6, 2024, hlm. 33.

<sup>5</sup> Aang Andi dan Imas Masitoh, "Etika Peserta Didik Terhadap Guru", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 01, No. 2, 2021, hlm. 84.

<sup>6</sup> Aang Andi dan Imas Masitoh, "Etika Peserta Didik... hlm. 85

menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam, karena melalui pendidikan yang beretika itulah manusia dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat.<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan bimbingan yang jelas tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap firman Allah dan terhadap proses penyampaian ilmu. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-A'raf ayat 204–205. Ayat ini menegaskan perintah untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Al-Qur'an dibacakan dan untuk berdzikir kepada Allah dengan rendah hati serta tidak bersikap lalai. Makna yang terkandung di dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada konteks mendengarkan bacaan Al-Qur'an semata, tetapi juga dapat diperluas dalam konteks pendidikan, yaitu bagaimana seorang peserta didik seharusnya bersikap ketika menerima ilmu dari gurunya. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan etis dan spiritual bagi peserta didik untuk menghormati proses belajar, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menjaga kekhusyukan hati agar ilmu yang diterima membawa keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis QS. Al-A'raf ayat 204–205 dalam perspektif tafsir tarbawi serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan pendidikan Islam dan etika peserta didik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis deskriptif-analitis dalam kerangka tafsir tarbawi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Etika Peserta Didik**

Secara etimologis, peserta didik dalam bahasa Arab disebut tilmidz dengan bentuk jamaknya talamid, yang berarti “murid”, yakni orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa Arab juga terdapat istilah *thalib* dengan jamaknya *thullab*, yang bermakna “pencari”, yaitu orang-orang yang menuntut atau mencari ilmu.

---

<sup>7</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik...* hlm. 5.

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, seluruh makhluk pada dasarnya merupakan peserta didik. Hal ini karena dalam ajaran Islam, Allah Swt sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* adalah pendidik bagi semua ciptaan-Nya. Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara seluruh makhluk. Proses pemeliharaan tersebut sekaligus mengandung unsur pendidikan, baik dalam bentuk *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*. Oleh sebab itu, menurut filsafat pendidikan Islam, peserta didik mencakup semua makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan lainnya.

Dengan demikian, setelah memahami konsep peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada aspek etika. Hal ini karena pendidikan tidak hanya menyoroti siapa yang termasuk peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai, sikap, dan perilaku mereka dibentuk. Oleh sebab itu, kajian mengenai etika menjadi penting sebagai landasan moral dalam proses pendidikan. Menurut K. Bertens, istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *thos*. Dalam bentuk tunggal, kata ini memiliki banyak makna seperti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat, kebiasaan, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sementara itu, dalam bentuk jamak (*ta etha*), kata tersebut berarti adat kebiasaan. Makna terakhir inilah yang menjadi dasar munculnya istilah etika, yang oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles, telah digunakan untuk merujuk pada filsafat moral. Dengan demikian, jika ditinjau dari asal katanya, etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan atau perilaku manusia. Namun, memahami etika tidak cukup hanya dari segi etimologis; perlu juga ditinjau dari sisi terminologis agar maknanya lebih mendalam.<sup>8</sup>

Suhrawardi K. Lubis menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, konsep etika termasuk dalam ruang lingkup akhlak. Akhlak sendiri tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah manusia, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti bidang akidah, ibadah, dan syariah. Dalam konteks Islam, istilah etika sepadan dengan “adab” atau “akhlaq”, yaitu tata cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Etika peserta didik berarti tata krama dan perilaku baik yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, baik terhadap dirinya, terhadap guru, terhadap ilmu, maupun terhadap teman belajar.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Islam, etika peserta didik mencakup sikap sopan dalam berbicara, tenang saat guru menjelaskan, menghormati ilmu, tidak sombong, serta

---

<sup>8</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik...* hlm. 12.

<sup>9</sup> Ihsan Fauzi Dalimunthe, “Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 95-96.

menjaga kebersihan hati dan niat. Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Ihya’ Ulumuddin*” menegaskan bahwa ilmu hanya akan bermanfaat bagi orang yang menghormati gurunya dan memuliakan ilmu. Maka, etika belajar bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, khulq atau akhlak adalah keadaan atau sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dari sifat tersebut lahir berbagai tindakan secara spontan, mudah, dan tanpa dibuat-buat atau dipikirkan terlebih dahulu. Jika dari keadaan itu muncul perilaku yang baik dan terpuji menurut syariat serta akal, maka disebut akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*). Sebaliknya, jika yang muncul adalah perilaku buruk, maka disebut akhlak tercela (*al-akhlâq al-mazmumah*).<sup>11</sup>

## 2. Penafsiran Surah Al-A’raf ayat 204-205

### a. Teks dan Terjemahan Ayat

Al-Qur’an merupakan kumpulan ayat-ayat yang tersusun dari lafaz-lafaz yang memiliki makna khas dan mendalam. Keistimewaan Al-Qur’an terletak pada keberagaman makna ayat-ayatnya, yang sebagian bersifat terang dan sebagian lainnya memerlukan penafsiran karena maknanya yang tersembunyi atau tidak langsung. Oleh sebab itu, untuk memahami kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, diperlukan ilmu tafsir. Tafsir sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur’an serta makna-makna yang dikandungnya dalam susunan kata tertentu. Urgensi dari ilmu tafsir terletak pada kemampuannya membantu memahami kandungan Al-Qur’an, khususnya yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat yang menjadi sumber kebahagiaan sejati dan abadi. Dalam artikel ini, fokus kajian tafsir diarahkan pada Surah Al-A’raf ayat 204-205, berikut teks dan terjemahannya.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

---

<sup>10</sup> R Roza Prantika, “Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Alghazali”, *Jurnal A’ijaz*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 45

<sup>11</sup> Dedi Mulyasa, “Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.26. No. 1, 2019, hlm. 103

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”<sup>12</sup>

(تَصْرَعًا) Kata ini berada pada posisi manshuub sebagai mashdar. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia berada dalam posisi sebagai haal (الأصل) adalah bentuk jamak dari (أصل) Sementara itu lafal (أصل) adalah jamak dari (أصیل) yang berarti sore.

(فَاسْتَمِعُوا) Perbedaan antara (السمع) dengan (الِاسْتِمَاعَ), (السمع) bisa berarti mendengar tanpa disengaja, tetapi (الاستماع) tidak terjadi kecuali memang disengaja dan diniatkan (وانصتوا) maksud dari kata-kata (الإنصات) adalah diam untuk mendengar tanpa ada hal-hal lain yang akan mengalihkan perhatian dan membuat-tidak bisa memahami setiap yang dibacakan. (وتصرعاً) dengan penuh hina, menampakkan kerendahan, ketundukan, dan kelemahan diri. (وحينة) takut terhadap Allah dan siksaan-Nya. (وَدُونَ الْحَجَرِ مِنَ الْقَوْلِ) tidak mengeraskan dan merendahkan dalam berdzikir.<sup>13</sup>

#### **b. Azbabun Nuzul Surat Al-A'raf Ayat 204-205**

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dan sejumlah ulama lainnya dari Abu Hurairah, ayat (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا) diturunkan berkaitan dengan peristiwa adanya suara-suara keras di belakang Rasulullah Saw. ketika beliau sedang menunaikan salat. Dalam riwayat lain yang juga bersumber dari Abu Hurairah disebutkan bahwa pada masa awal Islam, para sahabat masih berbicara ketika salat. Maka turunlah ayat tersebut sebagai tuntunan agar kaum Muslimin mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan penuh perhatian dan diam sebagai bentuk adab terhadap firman Allah dan penghormatan kepada ibadah salat.<sup>14</sup>

Riwayat dengan kandungan serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Mughaffal, dan Ibnu Jarir ath-Thabari menukil keterangan yang senada dari Ibnu Mas'ud. Selain itu, Az-Zuhri menuturkan bahwa sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan seorang pemuda dari kalangan Anshar yang ketika Rasulullah Saw. membaca ayat-ayat al-Qur'an, ia ikut membacanya bersama beliau.

Sa'id bin Mansūr dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Muḥammad bin Ka'b bahwa para sahabat pada masa Rasulullah Saw. memiliki semangat yang tinggi untuk menghafal setiap ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi. Karena keinginan tersebut, mereka sering kali ikut membaca bersama beliau ketika ayat sedang dibacakan.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*....., hlm. 242.

<sup>13</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 218.

<sup>14</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*... hlm. 218.

Menanggapi hal ini, Allah kemudian menurunkan ayat, (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا), sebagai perintah agar mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan khushyuk tanpa ikut mengucapkannya. Imam as-Suyūṭī menegaskan bahwa riwayat ini menunjukkan ayat tersebut termasuk golongan *madaniyyah*, yakni diturunkan di Madinah.

Berdasarkan berbagai riwayat yang ada, para ulama kemudian menyimpulkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pelaksanaan salat. Kesimpulan tersebut didukung oleh sejumlah sahabat dan tabi'in seperti Ibn Mas'ūd, Abū Hurairah, Jābir, az-Zuhri, Ubaidillah bin Umair, ata' bin Abi Rabah, dan Sa'id bin al-Musayyab. Menurut riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab, ayat ini juga memiliki relevansi dengan peristiwa di Makkah, ketika kaum musyrik sering mendatangi Rasulullah Saw. saat beliau sedang salat, lalu saling berkata, "*Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini, dan buatlah keributan agar bacaan itu tidak terdengar.*" (QS. Fuṣṣilat [41]: 26).

Dengan demikian, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai jawaban terhadap mereka." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan khutbah. Ini dikata kan oleh Sa'id bin Jubair Mujahid, Atha, Amru bin Dinar; Zaid bin Aslam, al-Qasim bin Mukhaimirah, Muslim bin Yasar; Syahr bin Hausyab, dan Abdullah bin al-Mubarak. Ibnu al-Arabi mengatakan, "Pendapat ini lemah, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan di dalam khutbah sedikit, sementara perintah untuk diam ketika khutbah adalah wajib selama khutbah berlangsung."<sup>15</sup>

### c. Penafsiran Mufasir

Sedangkan Surat Al-A'raf ayat 204-205 penafsiran menurut para Mufasir adalah sebagai berikut:

#### a) Penafsiran Menurut Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, sejumlah ulama berpendapat bahwa dalam salat yang bacaannya dijahrkan (dibaca dengan suara keras) oleh imam, makmum tidak diwajibkan membaca bacaan yang dijahrkan tersebut, baik surat al-Fatihah maupun ayat-ayat al-Qur'an lainnya. Pandangan ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i yakni pendapat lamanya (*qaul qadim*) serta menjadi pendapat Imam Malik dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana ditegaskan oleh dalil-dalil yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun menurut pendapat baru Imam asy-Syafi'i (*qaul jadid*), dalam salat yang bacaannya tidak dijahrkan, makmum diwajibkan membaca surat al-Fatihah ketika imam berhenti

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*... hlm. 219.



sejenak di antara bacaannya. Pendapat ini juga dianut oleh sejumlah sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Sementara itu, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa makmum tidak diwajibkan membaca apa pun, baik dalam salat *jahr* maupun *sirr*.

Abdullah ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Yunus, dari az-Zuhri, bahwa orang yang berada di belakang imam tidak membaca al-Qur'an dalam salat *jahr*, dan bacaan imam sudah mencukupi bagi mereka, meskipun tidak terdengar suaranya. Namun, mereka membaca al-Qur'an dalam salat *sirr* secara perlahan (*sirran*). Tidak diperbolehkan bagi makmum untuk membaca al-Qur'an bersama imam dalam salat *jahr*, baik secara pelan maupun keras, karena Allah berfirman: "Apabila al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dengan baik dan diamlah agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-A'raf 204).<sup>16</sup>

Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan makna beberapa lafaz dalam konteks ayat-ayat berikutnya. Kata "بالغدو" berarti waktu pagi, sedangkan "الأصال" merupakan bentuk jamak dari "أصيل", yang berarti waktu sore, sebagaimana "الأيمان" adalah jamak dari "يمين" (sumpah). Firman Allah, "تضرعاً وخيفةً", bermakna mengingat Allah dengan penuh kerendahan diri, harapan, dan rasa takut, serta dengan suara yang tidak keras. Oleh karena itu, Allah menegaskan dalam firman-Nya, "ودون الجهر من القول" (dan dengan tidak mengeraskan suara), yang menunjukkan bahwa zikir yang disyariatkan adalah yang dilakukan dengan suara lembut, bukan dengan seruan keras. Ibnu Katsir juga mengutip riwayat ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah Rabb kita dekat sehingga kita cukup bermunajat, atau jauh sehingga harus kita panggil dengan suara keras?" Maka Allah menurunkan ayat: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah bahwa) Aku dekat; Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (QS. al-Baqarah 186).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya sehingga tidak perlu mengeraskan suara dalam doa atau bacaan. Selain itu, konteks ini juga berkaitan dengan situasi kaum musyrik yang dahulu mencaci al-Qur'an, Penciptanya, dan Rasul pembawanya ketika mendengar bacaan keras. Karena itu,

---

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003), hlm.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. agar tidak terlalu mengeraskan bacaan al-Qur'an sehingga memancing cercaan mereka, namun juga tidak terlalu merendahnya hingga tidak terdengar oleh para sahabat. Allah memerintahkan untuk mengambil jalan tengah antara keduanya tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan.<sup>17</sup>

#### **b) Penafsiran Menurut Al-Misbah**

Kata “وَأَنْصِتُوا” dipahami para ahli bahasa sebagai perintah untuk mendengarkan sambil diam, menunjukkan pentingnya memperhatikan bacaan Al-Qur'an. Namun, para ulama sepakat bahwa perintah ini tidak berarti setiap kali mendengar ayat Al-Qur'an seseorang harus meninggalkan seluruh aktivitas untuk mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sebagian ulama menafsirkannya khusus untuk bacaan imam dalam salat berjamaah, terutama salat Maghrib, Isya, dan Subuh, agar makmum diam dan mendengarkan bacaan imam. Ada pula yang memperluas maknanya mencakup salat sunnah dan khutbah, sementara sebagian lain memahami perintah ini bersifat umum tetapi hanya sebagai anjuran, sebagaimana pendapat Imam Malik. Meskipun demikian, penghormatan terhadap Al-Qur'an tetap menuntut kita mendengarkan bacaannya dengan tenang dan penuh hormat sesuai situasi tanpa menimbulkan kesulitan.<sup>18</sup>

Setelah memerintahkan umat untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang juga termasuk bentuk dzikir ayat ini melanjutkan anjurannya agar manusia senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah dengan penuh ketenangan, kerendahan hati, dan rasa takut, baik ketika mendengar Al-Qur'an maupun saat berdzikir sendiri, tanpa mengeraskan suara. Dzikir ini dianjurkan dilakukan pada pagi dan petang, yakni sepanjang waktu yang memungkinkan, agar tidak termasuk golongan orang lalai. Para ulama memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk berdzikir dalam dua bentuk: dalam hati dan dengan suara lembut, karena dzikir yang keras dianggap kurang sesuai dengan adab mengagungkan Allah, sebagaimana Nabi pernah menegur sahabat yang berdzikir keras di malam hari. Ungkapan “janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai” menunjukkan peringatan agar tidak terus-menerus tenggelam dalam kelalaian; jika seseorang sudah disebut termasuk kelompok lalai, berarti kelalaiannya telah mendalam.

---

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*... hlm. 515.

<sup>18</sup> Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hlm. 361.

Karena itu, ayat ini mengingatkan agar setiap Muslim selalu mengawali dan mengakhiri harinya dengan mengingat Allah, serta tidak melupakan dzikir kepada-Nya dalam keseharian.<sup>19</sup>

### 3. Relevansi Asbābun Nuzūl QS. Al-A'raf Ayat 204–205 terhadap Pendidikan Islam

Asbābun nuzūl QS. Al-A'raf ayat 204–205 menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks penataan adab kaum Muslimin ketika menerima bacaan Al-Qur'an dari Rasulullah SAW. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa sebagian sahabat masih berbicara, membaca bersamaan, atau menimbulkan suara yang mengganggu saat Nabi membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah. Kondisi tersebut mendorong turunnya perintah Allah agar kaum Muslimin mendengarkan dengan sungguh-sungguh (*istimā'*) dan diam dengan penuh perhatian (*insāt*) sebagai bentuk penghormatan terhadap firman Allah.<sup>20</sup>

Konteks turunnya ayat ini mengandung pesan edukatif yang sangat kuat, karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan substansi ajaran, tetapi juga etika dalam proses penerimaan ilmu. Rasulullah SAW. dalam peristiwa tersebut berperan sebagai pendidik, sementara para sahabat berposisi sebagai peserta didik. Dengan demikian, interaksi yang terjadi merupakan representasi awal dari proses pendidikan Islam, di mana adab menjadi fondasi utama sebelum transfer pengetahuan.<sup>21</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, QS. Al-A'raf ayat 204–205 dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi etika belajar. Perintah untuk mendengarkan dan diam mencerminkan sikap hormat terhadap ilmu dan penyampainya, sekaligus menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam proses pembelajaran. Nilai ini relevan dengan situasi pembelajaran di kelas, di mana peserta didik dituntut untuk fokus, tenang, dan tidak mengganggu jalannya proses pendidikan.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, ayat 205 melengkapi dimensi etika lahiriah dengan dimensi batiniah melalui perintah berdzikir kepada Allah dengan *tadharru'an wa khīfah* (kerendahan diri dan rasa takut). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan ilmu tidak cukup dilakukan secara fisik dan intelektual, tetapi juga memerlukan kesiapan spiritual. Dalam pendidikan

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* hlm. 361.

<sup>20</sup> Muhammad Roihan Nasution, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'an and Its Relevance to Islamic Education, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 409–421.

<sup>21</sup> Masykur H. Mansyur, *Adab dalam Proses Belajar Mengajar, Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* (2023): 22–30.

<sup>22</sup> Talitha Dahayu Ardiningrum, *Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik, Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 45–59.

Islam, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, melainkan juga oleh kebersihan hati dan sikap tawaduk peserta didik.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pengaitan QS. Al-A'raf ayat 204–205 dengan dunia pendidikan bukanlah penarikan makna yang dipaksakan, melainkan kelanjutan logis dari konteks *asbābun nuzūl* ayat tersebut. Jika pada masa Rasulullah SAW. ayat ini berfungsi menata adab sahabat dalam menerima wahyu, maka dalam konteks pendidikan kontemporer ayat ini relevan sebagai dasar pembentukan etika peserta didik dalam menerima ilmu dari guru. Atas dasar inilah nilai-nilai QS. Al-A'raf ayat 204–205 layak diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam guna membentuk proses pembelajaran yang beradab, khusyuk, dan bernilai keberkahan.<sup>24</sup>

#### **4. Implementasi QS. Al-A'raf Ayat 204-205 dalam Etika Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan**

Implementasi nilai-nilai Q.S Al-A'raf ayat 204-205 dalam pendidikan islam dapat dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu:

##### **a. Di dalam kelas**

Nilai ayat “فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا” (mendengarkan dan diamlah) mengandung pesan agar peserta didik menunjukkan adab dan fokus dalam proses belajar. Misalnya, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, artinya tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga menghadirkan hati dan pikirannya untuk memahami ilmu yang disampaikan. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh merupakan wujud penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya. Dalam konteks ini, siswa tidak berbicara sendiri, tidak bermain ponsel, dan tidak melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga menghormati guru dengan sikap sopan, tenang, dan fokus selama pembelajaran berlangsung.<sup>25</sup>

Misalnya dengan duduk tegak, memperhatikan papan tulis, dan tidak menyela penjelasan guru kecuali dengan izin. Semua sikap ini merupakan bentuk nyata penerapan adab lahiriah sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-A'raf ayat 204. Proses belajar juga sebaiknya diawali dan diakhiri dengan doa atau dzikir, sebagaimana kandungan ayat 205 yang menganjurkan berdzikir kepada Allah pada

---

<sup>23</sup> Al Fahri et al., *Etika Belajar-Mengajar dalam Perspektif Imam Asy-Syafi'i*, *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2024): 97–104.

<sup>24</sup> Ridha Aulia, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, et al., *Enhancing Islamic Pedagogy and Character Development through Educational Values in Asbab al-Nuzul of the Qur'an*, *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 18–28.

<sup>25</sup> Salminawati, “Etika Peserta Didik Perspektif Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1, 2015.hlm. 13

waktu pagi dan sore. Pembiasaan ini bukan hanya bentuk ritual, tetapi latihan spiritual untuk menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas belajar.

#### **b. Rendah diri kepada guru**

Ibnu Jama'ah rahimahullah menjelaskan bahwa seorang murid harus menyadari bahwa merendahkan diri di hadapan guru adalah bentuk kemuliaan, dan sikap tunduk kepada guru merupakan suatu kebanggaan. Contohnya, Ibnu Abbas meski beliau memiliki kedudukan yang tinggi pernah memegang tali kekang unta Zaid bin Tsabit sambil berkata, "Beginilah kita diajarkan untuk memuliakan para ulama." Al-Khathib meriwayatkan dalam kitab Jami' nya bahwa Ibnul Mu'taz berkata: "Seseorang yang merendahkan diri ketika menuntut ilmu justru akan menjadi orang yang paling banyak ilmunya, sebagaimana tempat yang rendah selalu menjadi tempat berkumpulnya banyak air."<sup>26</sup>

Seorang murid perlu senantiasa menjaga sifat rendah hati baik terhadap ilmu yang sedang ia tekuni maupun kepada guru yang membimbingnya. Sikap tawaduk ini merupakan kunci penting dalam meraih pemahaman yang benar. Kerendahan hati juga termasuk nilai fundamental yang seharusnya diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa seorang murid wajib menjaga dirinya agar tetap bersikap rendah hati terhadap ilmu yang dipelajarinya serta kepada guru yang menyampaikannya.<sup>27</sup>

#### **c. Di lingkungan sekolah**

Peserta didik harus menunjukkan adab terhadap sesama teman dan tenaga pendidik. Misalnya, berbicara dengan bahasa yang santun, tidak menghina, dan menjaga etika sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan juga termasuk bagian dari adab terhadap nikmat Allah, sebagaimana perintah untuk senantiasa mengingat Allah dengan rendah hati. Siswa juga harus menghindari sifat sombong atas prestasi akademik, karena kesombongan dapat menghapus nilai keikhlasan dan keberkahan ilmu. Dalam konteks ini, nilai "*tadharru'an wa khīfah*" mengajarkan bahwa ilmu harus diiringi dengan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.01, No.02, 2022, hlm. 98.

<sup>27</sup> Muhammad Husni, "Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.6. No.2, 2023, hlm. 139.

<sup>28</sup> Riana Monalisa Tamara. "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur", *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 1, 2016, hlm. 48

#### **d. Di lingkungan keluarga**

Menghormati orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Anak-anak hendaknya mendengarkan nasihat orang tua sebagaimana mereka mendengarkan guru di sekolah, dengan penuh perhatian dan tanpa membantah. Selain itu, rumah sebaiknya menjadi tempat pembiasaan adab, seperti tidak berbicara kasar, tidak berteriak saat berbicara, dan membiasakan dzikir pagi dan sore.<sup>29</sup>

#### **e. Peran guru dan lembaga pendidikan**

Guru harus menjadi teladan dalam berbicara lembut, disiplin, dan berakhlak baik, karena sikap guru akan dicontoh oleh peserta didik. Sekolah dapat menanamkan budaya “diam ketika guru berbicara” dan “mendengarkan dengan adab” melalui tata tertib, pembiasaan harian, serta kegiatan keagamaan seperti tadarus dan dzikir bersama. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas.<sup>30</sup>

Dengan implementasi tersebut, nilai QS. Al-A’raf 204–205 dapat membentuk suasana belajar yang tenang, penuh adab, dan berorientasi pada keberkahan ilmu. Etika peserta didik tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi menjadi manifestasi dari keimanan dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Pendidikan seperti inilah yang akan melahirkan generasi *ulul albab* yaitu generasi yang berpikir cerdas, berhati bersih, dan berakhlak mulia.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan manusia seutuhnya. Islam sejak awal diturunkan sebagai rahmatan lil ‘alamin membawa misi pembinaan akhlak dan peradaban manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*ta’lim*), tetapi juga sebagai instrumen pembinaan kepribadian (*tarbiyah*) dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual (*ta’dib*).

---

<sup>29</sup> Mida Triana Zahrah, “Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 09, No.05, 2023, hlm. 1068.

<sup>30</sup> Risqa Adila dan Abd Rahman. “Peserta Didik dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 3, 2021. Hlm. 1441.

Permasalahan etika peserta didik yang muncul pada era modern, terutama akibat pengaruh teknologi digital, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan adab dan moralitas secara menyeluruh. Kondisi seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, dan melemahnya kesadaran spiritual mengindikasikan pentingnya revitalisasi pendidikan etika dalam dunia pendidikan Islam.

QS. Al-A'raf ayat 204–205 memberikan landasan normatif dan spiritual yang sangat kuat bagi pembentukan etika peserta didik. Ayat tersebut mengajarkan nilai mendengarkan dengan penuh perhatian, bersikap tenang, berdzikir dengan rendah hati, dan menjauhi kelalaian. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga sangat aplikatif dalam proses pembelajaran. Implementasinya tampak melalui sikap menghormati guru, fokus dalam kelas, menjaga adab terhadap ilmu, bersikap rendah hati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh aspek pendidikan merupakan keharusan agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. Melalui penguatan etika peserta didik, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi *ulul albab*, yakni generasi yang berilmu, beradab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

## E. Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003.
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 98.
- Adila, Risqa, dan Abd Rahman. "Peserta Didik dalam Pandangan Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2021): 1441.
- Al Fahri, et al. "Etika Belajar Mengajar dalam Perspektif Imam Asy-Syafi'i." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 3 (2024): 97–104.
- Amin, Saifuddin. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Andi, Aang, dan Imas Masitoh. "Etika Peserta Didik terhadap Guru." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 2 (2021): 84–85.

- Ardiningrum, Talitha Dahayu. "Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 45–59.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Dalimunthe, Ihsan Fauzi. "Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Multidisipliner* 5, no. 2 (2018): 95–96.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, t.t.
- Hardiyati, Mikyal. "Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi)." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 100.
- Herwati. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 3.
- Husni, Muhammad. "Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 139.
- Mansyur, Masykur H. "Adab dalam Proses Belajar Mengajar." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* (2023): 22–30.
- Monalisa Tamara, Riana. "Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur." *Jurnal Pendidikan Geografi* 16, no. 1 (2016): 48.
- Nasution, Muhammad Roihan. "Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'an and Its Relevance to Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 409–421.
- Prantika, R. Roza. "Konsep Etika dalam Revolusi Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal A'ijaz* 6, no. 1 (2023): 45.
- Salminawati. "Etika Peserta Didik Perspektif Islam." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 13.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 5. Tangerang: Lentera Hati, 2001.
- Zahra, Andhin Sabrina. "Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33.
- Zahrah, Mida Triana. "Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah PGSD* 9, no. 5 (2023): 1068.